



Strategi Pengembangan Budaya Literasi Melalui Program Literasi Informasi Berbasis Teknologi di Perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang

Lisa Yiharodiyah¹, Virma Septiani², Muh. Syahrul Munir³, Ratih Agustiani⁴

^{1,2,3,4} Politeknik Penerbangan Palembang, Indonesia

Received : 26 Mei 2026, Revised : 13 Juli 2026, Published : 21 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Lisa Yiharodiyah

E-mail: lisa@poltekbangplg.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan budaya literasi melalui program literasi informasi berbasis teknologi di Perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan praktik mahasiswa serta pustakawan terkait implementasi program literasi informasi, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas program dan hubungan antar variabel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* untuk informan kunci dan *stratified random sampling* untuk mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi dapat dilakukan melalui optimalisasi akses sumber daya digital, penyelenggaraan pelatihan literasi informasi berbasis teknologi, integrasi program literasi dengan kurikulum akademik, pengembangan lingkungan belajar digital yang kondusif, serta evaluasi program secara berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi informasi terbukti mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Program literasi informasi berbasis teknologi juga berkontribusi dalam meningkatkan minat baca, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan belajar mandiri mahasiswa. Dengan demikian, perpustakaan memiliki peran strategis sebagai pusat pengembangan budaya literasi di lingkungan perguruan tinggi vokasi.

Kata kunci – budaya literasi, literasi informasi, teknologi informasi, perpustakaan, mahasiswa

Abstract

This study aims to analyze strategies for developing a literacy culture through technology-based information literacy programs at the Library of Palembang Aviation Polytechnic. The research employed a mixed-methods approach with a case study design. The qualitative approach was used to explore the perceptions, experiences, and practices of students and librarians regarding the implementation of information literacy programs, while the quantitative approach was used to measure program effectiveness and identify relationships among variables. Data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires distributed to students. The sampling techniques applied were *purposive sampling* for key informants and *stratified random sampling* for students. The results indicate that the development of literacy culture can be achieved through optimizing access to digital resources, conducting technology-based information literacy training, integrating literacy programs into the academic curriculum, creating a supportive digital learning environment, and implementing continuous program evaluation. The use of information technology has proven effective in improving students' abilities to search, evaluate, and utilize information effectively. Technology-based information literacy programs also contribute to enhancing students' reading interest, critical thinking skills, and independent learning abilities.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Therefore, the library plays a strategic role as a center for literacy culture development in vocational higher education institutions.

Keywords - literacy culture, information literacy, information technology, library, students

How To Cite : Yiharodiyah, L., Septiani, V., Munir, M. S., & Agustiani, R. (2026). Strategi Pengembangan Budaya Literasi Melalui Program Literasi Informasi Berbasis Teknologi di Perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang . Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa, 3(2), 429 - 438. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v3i2.874>

Copyright ©2026 Lisa Yiharodiyah, Virma Septiani, Muh. Syahrul Munir, Ratih Agustiani

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Di tengah banjir informasi, kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif menjadi krusial. Kemampuan ini dikenal sebagai literasi informasi (information literacy) (Darmayanti, 2016). Literasi, secara umum, telah berkembang dari sekadar kemampuan membaca dan menulis menjadi keterampilan yang lebih luas mencakup pemahaman, pengolahan, dan penyampaian informasi (Bu'ulolo, 2021). Budaya literasi yang kuat merupakan fondasi penting bagi kemajuan individu dan masyarakat. Di Indonesia, indeks literasi masih menjadi perhatian serius. Data menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara maju dalam hal literasi (Mulasih & Hudhana, 2020; Jatnika, 2019; Nurhayati, 2019). Keterlambatan ini dapat memicu degradasi wawasan dan ilmu pengetahuan akibat minimnya minat baca dan kemampuan mengolah informasi (Lestari et al., 2021; Aulinda, 2020).

Perguruan tinggi vokasi, seperti Politeknik Penerbangan Palembang, memiliki peran strategis dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten, tidak hanya dalam bidang teknis kedirgantaraan tetapi juga dalam kemampuan literasi. Mahasiswa di institusi ini dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam terhadap berbagai sumber informasi, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis, untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan karir mereka di masa depan (Mansyur, 2020). Namun, seringkali muncul tantangan dalam mengembangkan budaya literasi di kalangan mahasiswa. Beberapa kendala yang dihadapi meliputi kejenuhan, kurangnya motivasi, kesulitan dalam mengolah ide menjadi tulisan, serta keterbatasan akses terhadap referensi yang memadai (Sari & Pujiono, 2017).

Perpustakaan perguruan tinggi, termasuk Perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang, memiliki fungsi vital dalam menumbuhkembangkan budaya literasi. Perpustakaan bukan hanya gudang buku, melainkan pusat sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan literasi informasi. Dengan memanfaatkan teknologi informasi yang semakin terintegrasi, perpustakaan memiliki potensi besar untuk menjadi katalisator dalam membangun budaya literasi yang lebih kuat di kalangan mahasiswa (Tunardi, 2018). Program literasi informasi berbasis teknologi dapat dirancang untuk membantu mahasiswa dalam pencarian, evaluasi, dan penggunaan informasi secara efektif, yang pada akhirnya akan meningkatkan minat baca dan kemampuan belajar mereka secara mandiri.

Pengintegrasian teknologi dalam program literasi informasi menawarkan solusi inovatif. Teknologi dapat memfasilitasi akses ke sumber daya digital yang luas, menyediakan platform interaktif untuk pembelajaran, dan memungkinkan personalisasi pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Program seperti ini dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana fisik atau kurangnya koleksi buku yang relevan (Pradana, 2020; Sunanda et al., 2020). Selain itu, kemampuan literasi informasi yang baik sangat erat kaitannya dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Muttaqin &

Rizkiyah, 2022). Keterampilan ini esensial bagi lulusan Politeknik Penerbangan Palembang untuk bersaing di industri penerbangan global yang dinamis.

Mengingat pentingnya literasi informasi dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya di Politeknik Penerbangan Palembang yang berfokus pada bidang teknis penerbangan, penelitian mengenai "Strategi Pengembangan Budaya Literasi Melalui Program Literasi Informasi Berbasis Teknologi di Perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang" menjadi relevan dan mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi yang efektif agar perpustakaan dapat berperan optimal dalam menumbuhkan budaya literasi di kalangan mahasiswa, memanfaatkan kemajuan teknologi informasi sebagai sarana pendukung.

TINJAUAN PUSTAKA

Budaya literasi merujuk pada lingkungan dan kebiasaan yang mendukung serta mempromosikan kemampuan membaca, menulis, memahami, dan menggunakan informasi. Ini bukan sekadar kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi mencakup pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana individu berinteraksi dengan teks dan wacana dalam kehidupan sehari-hari (Anggraini, 2016). Budaya literasi dapat menjadi tradisi dalam masyarakat, seperti yang terlihat dalam masyarakat Melayu sejak dahulu yang telah memiliki budaya literasi yang ditunjukkan melalui kajian manuskrip ilmu bedil yang berisi kosakata sains dan teknologi (Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur et al., 2019).

Pengembangan budaya literasi di institusi pendidikan sangat krusial. Di sekolah dasar, misalnya, pengembangan budaya literasi dilakukan melalui perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Tahapan ini mencakup perumusan tujuan, program, strategi, pengelolaan sarana prasarana, pembiasaan, pengembangan, dan pengajaran (Saadati & Sadli, 2019). Budaya literasi yang kuat dapat meningkatkan kegemaran, ketertarikan, dan minat membaca pada siswa (Saadati & Sadli, 2019). Pada jenjang perguruan tinggi, budaya literasi mahasiswa terlihat dari aktivitas membaca dan menulis mereka. Namun, terdapat kendala yang dihadapi, seperti kemalasan, kurangnya motivasi, dan keterbatasan referensi perpustakaan (Sari & Pujiono, 2017). Kebijakan pemerintah, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, juga menekankan pengembangan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi seluruh masyarakat (Pradana, 2020).

Budaya literasi sangat penting untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis, terutama bagi anak-anak di sekolah dasar (Jatnika, 2019). Keberhasilan dalam menumbuhkan minat ini membutuhkan peran dari berbagai pihak, termasuk infrastruktur di sekolah, masyarakat, dan orang tua. Jika peran ini tidak memadai, budaya literasi akan berdampak buruk (Jatnika, 2019). Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi budaya literasi meliputi faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (lingkungan keluarga dan pendidikan, termasuk guru dan perpustakaan) (Suswandari, 2018). Perpustakaan dan pustakawan memiliki peran sentral dalam menumbuhkembangkan budaya literasi bagi pemustaka dan masyarakat luas (Tunardi, 2018). Inovasi dan variasi layanan perpustakaan yang berbasis literasi diharapkan mampu meningkatkan minat baca dan tulis, sehingga budaya literasi semakin tumbuh dan berkembang (Tunardi, 2018).

Gerakan literasi sekolah merupakan program pemerintah yang dilaksanakan melalui budaya literasi. Budaya literasi terbukti efektif dalam memengaruhi keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation) pada siswa (Muttaqin & Rizkiyah, 2022). Budaya literasi yang tidak tertanam sejak dini dapat menyebabkan rendahnya minat anak terhadap membaca dan menulis, padahal masa kanak-kanak merupakan periode emas untuk membangun kebiasaan tersebut (Aulinda, 2020; Nurhayati, 2019). Di Indonesia, tingkat literasi masih tertinggal dibandingkan negara maju. Hal ini memprihatinkan mengingat jumlah penduduk yang besar (Mulasih & Hudhana, 2020). Kebiasaan membaca harus dipupuk sejak dini karena dapat menggali bakat, memacu nalar, dan melatih konsentrasi (Mulasih & Hudhana, 2020)..

Konsep Literasi Informasi

Literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan, dan bagaimana cara mencarinya, mengevaluasinya, menggunakannya secara efektif, serta mengkomunikasikannya (Darmayanti, 2016). Kemampuan ini mencakup beberapa aktivitas kunci, yaitu mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan informasi, yang semuanya tidak terlepas dari keterampilan membaca dan menulis (Bu'ulolo, 2021). Dalam era digital, literasi informasi menjadi semakin krusial. Perkembangan teknologi informasi yang pesat memudahkan akses terhadap informasi, namun juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks (Ainiyah, 2017). Oleh karena itu, literasi informasi membekali individu dengan kemampuan untuk menganalisis dan mendekonstruksi citra media, serta membedakan informasi yang benar dari yang salah (Ainiyah, 2017). Literasi informasi memiliki hubungan erat dengan budaya membaca dan menulis, serta kemampuan berpikir kritis. Indikator seseorang dikatakan literat informasi adalah kemampuannya dalam menggunakan informasi untuk membuat keputusan yang tepat, memecahkan masalah, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat (Bu'ulolo, 2021). Perpustakaan, sebagai pusat sumber informasi, memiliki peran vital dalam membangun budaya literasi informasi di kalangan civitas academica. Pustakawan dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu pengguna dalam mengakses dan memanfaatkan sumber daya informasi yang tersedia (Tunardi, 2018).

Konsep Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Literasi

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mengubah cara individu mengakses, memproses, dan menyebarkan informasi. Dalam konteks literasi, TIK menawarkan berbagai alat dan platform yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterampilan literasi. TIK dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik, serta memfasilitasi kolaborasi antar pembelajar (Aulinda, 2020). Pemanfaatan TIK dalam literasi dapat dilihat dari berbagai aspek. Misalnya, penggunaan infografis dapat menghidupkan kembali budaya literasi siswa karena formatnya yang menarik secara visual dan konten yang ringkas (Ningrum et al., 2021). Infografis yang berwarna cerah, disertai gambar, dan menggunakan font yang beragam dengan teks poin yang jelas dan singkat cenderung lebih diminati siswa (Ningrum et al., 2021). Dalam era digital, masyarakat dihadapkan pada berbagai macam media. TIK memungkinkan akses ke sumber media yang luas, namun juga menuntut kemampuan literasi media yang memadai. Literasi media adalah kemampuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mendekonstruksi citra media, serta memahami bagaimana media membentuk informasi untuk memengaruhi audiens (Ainiyah, 2017). Hal ini penting untuk melawan penyebaran berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, dan konten negatif lainnya yang marak di media sosial (Ainiyah, 2017). TIK juga dapat mendukung pengembangan budaya literasi melalui platform pembelajaran daring, perpustakaan digital, dan sumber daya elektronik lainnya. Teknologi memungkinkan akses informasi yang lebih luas dan fleksibel, melampaui batasan fisik perpustakaan tradisional (Darmayanti, 2016).

Program Literasi Informasi Berbasis Teknologi

Program literasi informasi berbasis teknologi dirancang untuk memanfaatkan TIK guna meningkatkan keterampilan informasi individu. Program semacam ini sangat relevan di perguruan tinggi, terutama di politeknik yang membutuhkan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Program ini dapat mencakup pelatihan penggunaan basis data elektronik, alat manajemen referensi, teknik pencarian informasi yang efektif di internet, serta evaluasi kredibilitas sumber online (Darmayanti, 2016). Salah satu bentuk program literasi informasi berbasis teknologi adalah pemanfaatan platform digital untuk menyajikan materi pembelajaran. Misalnya, perpustakaan dapat mengembangkan repositori digital, portal berita terkini, atau kursus daring singkat tentang literasi

informasi. Penggunaan infografis digital juga dapat menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan informasi mengenai pentingnya literasi (Ningrum et al., 2021). Program ini juga harus mempertimbangkan perkembangan teknologi yang terus-menerus. Misalnya, pengenalan terhadap kecerdasan buatan (AI) dalam mencari dan menyintesis informasi, atau penggunaan alat kolaboratif berbasis cloud untuk proyek penelitian. Tujuannya adalah membekali mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam lingkungan akademik dan profesional yang semakin terdigitalisasi (Ainiyah, 2017). Selain itu, program literasi informasi berbasis teknologi perlu menekankan etika digital dan keamanan informasi. Mahasiswa perlu diajarkan tentang hak cipta, plagiarisme, dan cara melindungi data pribadi mereka saat menggunakan teknologi (Ainiyah, 2017)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dikombinasikan dengan pendekatan kualitatif, yang dikenal sebagai pendekatan campuran (mixed methods). Pendekatan campuran dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam mengenai strategi pengembangan budaya literasi berbasis teknologi di perpustakaan. Pendekatan kualitatif akan digunakan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan praktik para pemustaka serta pustakawan terkait program literasi informasi berbasis teknologi. Sementara itu, pendekatan kuantitatif akan digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas program dan mengidentifikasi pola-pola hubungan antar variabel. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, eksploratif, dan eksplanatif secara simultan (Creswell & Plano Clark, 2018).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan survei kuantitatif. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan investigasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2018). Dalam penelitian ini, studi kasus akan difokuskan pada perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang sebagai unit analisis tunggal yang diteliti secara komprehensif. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengidentifikasi secara spesifik strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta keberhasilan dan kegagalan dalam pengembangan budaya literasi informasi berbasis teknologi (Saadati & Sadli, 2019).

Penelitian ini akan dilaksanakan di Perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa perpustakaan tersebut merupakan pusat sumber belajar yang memiliki potensi besar untuk mengimplementasikan dan mengembangkan program literasi informasi berbasis teknologi. Politeknik Penerbangan Palembang, sebagai institusi pendidikan vokasi di bidang penerbangan, membutuhkan standar literasi informasi yang tinggi untuk mendukung proses pembelajaran, penelitian, dan pengembangan profesional mahasiswanya. Teknologi informasi yang semakin berkembang pesat juga menuntut perpustakaan untuk beradaptasi dan menyediakan layanan yang relevan. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Politeknik Penerbangan Palembang yang menggunakan fasilitas perpustakaan. Berdasarkan data administrasi perpustakaan, jumlah mahasiswa aktif pada semester genap Tahun Akademik 2024/2025 adalah sebanyak 350 orang. Populasi ini dipilih karena mereka merupakan pengguna utama layanan perpustakaan dan menjadi sasaran dari program pengembangan budaya literasi informasi.

Pengambilan sampel akan menggunakan teknik purposive sampling untuk informan kunci (pustakawan dan beberapa mahasiswa yang aktif dalam program literasi) dan teknik stratified random sampling untuk mahasiswa secara umum. Untuk informan kunci, pemilihan dilakukan berdasarkan kriteria tertentu seperti peran mereka dalam implementasi program, pengetahuan mendalam mengenai literasi informasi, dan pengalaman menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Jumlah informan kunci ditargetkan sebanyak 5-7 orang.

Untuk sampel mahasiswa secara umum, teknik stratified random sampling akan diterapkan untuk memastikan representasi dari setiap program studi atau angkatan. Menggunakan rumus Slovin

dengan tingkat kesalahan 5% (0.05), jumlah sampel yang representatif dari populasi 350 orang adalah sekitar 60-70 mahasiswa. Sampel ini akan didistribusikan secara proporsional ke dalam setiap strata (program studi/angkatan). Penggunaan teknik sampling ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan generalisasi hasil penelitian (Sugiyono, 2019).

PEMBAHASAN

Perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang merupakan pusat sumber belajar yang memiliki peran strategis dalam mendukung kegiatan akademik dan pengembangan potensi mahasiswa. Sebagai institusi pendidikan vokasi di bidang penerbangan, perpustakaan ini tidak hanya menyediakan koleksi buku bacaan, tetapi juga berbagai sumber informasi lain yang relevan dengan perkembangan teknologi dan industri penerbangan. Kondisi objektif perpustakaan ini mencakup koleksi fisik maupun digital, layanan yang diberikan, serta infrastruktur pendukungnya. Keberadaan koleksi yang mutakhir dan aksesibilitas informasi yang mudah menjadi kunci dalam upaya membangun budaya literasi di kalangan mahasiswa. Perkembangan teknologi informasi yang pesat menuntut perpustakaan untuk terus berinovasi dalam menyediakan layanan dan sumber informasi yang relevan (Darmayanti, 2016). Oleh karena itu, strategi pengembangan budaya literasi di perpustakaan ini harus mempertimbangkan pemanfaatan teknologi secara optimal.

Budaya literasi di lingkungan perguruan tinggi perlu dipupuk secara berkelanjutan. Hal ini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, mengorganisasi, dan menggunakan informasi secara efektif (Darmayanti, 2016). Di perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang, upaya membangun budaya literasi dapat diwujudkan melalui berbagai program yang berfokus pada pemanfaatan teknologi informasi. Mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan sumber daya informasi digital, seperti jurnal elektronik, database, dan repositori online, yang semakin menjadi tulang punggung pengetahuan di era modern (Tunardi, 2018). Selain itu, literasi informasi menjadi aspek penting yang perlu ditekankan, yaitu kemampuan seseorang untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber secara efektif (Darmayanti, 2016).

Program literasi informasi berbasis teknologi di perpustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan sumber daya informasi digital. Di Perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang, program ini dapat diimplementasikan melalui berbagai bentuk, seperti pelatihan penggunaan database jurnal, lokakarya pencarian informasi ilmiah, serta penyediaan akses ke sumber-sumber digital yang relevan dengan bidang penerbangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pengembangan budaya literasi pada mahasiswa sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya informasi yang memadai di perpustakaan (Mansyur, 2020). Keterbatasan referensi di perpustakaan juga menjadi salah satu kendala dalam pengembangan budaya literasi di kalangan mahasiswa (Sari & Pujiono, 2017).

Pemanfaatan teknologi dalam program literasi informasi memiliki potensi besar untuk mentransformasi cara mahasiswa belajar dan mengakses pengetahuan. Program seperti ini tidak hanya membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi informasi dalam mendukung keberhasilan akademik dan profesional mereka. Literasi informasi, yang mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif, menjadi krusial di era digital ini (Darmayanti, 2016). Di samping itu, literasi informasi juga dipandang sebagai keterampilan yang mengacu pada aktivitas mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi, yang tidak terlepas dari keterampilan membaca dan menulis (Bu'ulolo, 2021).

Inovasi layanan perpustakaan yang berbasis teknologi, seperti penyediaan akses ke jurnal elektronik, e-book, dan repository institusi, dapat menjadi fondasi kuat bagi program literasi informasi.

Hal ini sejalan dengan temuan bahwa perpustakaan dan pustakawan memiliki peran sentral dalam menumbuhkembangkan budaya literasi bagi pemustaka, antara lain melalui inovasi layanan perpustakaan berbasis literasi (Tunardi, 2018). Program-program ini perlu dirancang agar mudah diakses dan menarik bagi mahasiswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan budaya literasi yang efektif seringkali melibatkan pemanfaatan teknologi dan penyediaan sumber daya yang beragam (Ningrum et al., 2021; Darmayanti, 2016).

Pengembangan budaya literasi di Perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang dapat difokuskan pada beberapa strategi kunci melalui program literasi informasi berbasis teknologi. Pertama, optimalisasi akses dan pemanfaatan sumber daya digital. Ini mencakup penyediaan langganan jurnal ilmiah, database terkemuka, dan e-book yang relevan dengan kurikulum penerbangan. Selain itu, perpustakaan perlu aktif dalam melakukan kurasi konten digital agar mudah ditemukan dan digunakan oleh mahasiswa. Pemanfaatan teknologi dalam program literasi informasi sangat penting untuk mengatasi tantangan budaya literasi di era modern yang terus tergerus oleh perkembangan teknologi itu sendiri (Sari & Pujiono, 2017; Jatnika, 2019).

Kedua, penyelenggaraan pelatihan dan workshop yang terstruktur. Pelatihan ini harus mencakup keterampilan dasar hingga lanjutan dalam literasi informasi, seperti teknik pencarian informasi yang efektif, cara mengevaluasi kredibilitas sumber, hingga etika dalam menggunakan informasi. Program ini perlu dirancang secara berkala dan disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dari berbagai angkatan dan program studi. Pelaksanaan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum jam pelajaran, seperti yang dilakukan di beberapa sekolah dasar (Saadati & Sadli, 2019; Lestari et al., 2021; Pradana, 2020; Rokmana et al., 2023), dapat diadaptasi dalam bentuk sesi literasi singkat yang berfokus pada pemanfaatan sumber digital sebelum memulai kuliah atau kegiatan akademik lainnya.

Ketiga, integrasi program literasi informasi dengan kurikulum akademik. Kolaborasi antara pustakawan dan dosen sangat penting untuk mengintegrasikan keterampilan literasi informasi ke dalam tugas-tugas perkuliahan. Dosen dapat memberikan penugasan yang mengharuskan mahasiswa mencari dan memanfaatkan sumber informasi dari database perpustakaan, yang kemudian dinilai sebagai bagian dari evaluasi mata kuliah. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013 yang menekankan pendekatan saintifik, di mana kemampuan mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi menjadi sangat esensial (Bu'ulolo, 2021). Integrasi ini memastikan bahwa literasi informasi tidak hanya dilihat sebagai keterampilan tambahan, tetapi sebagai kompetensi inti yang relevan dengan bidang studi.

Keempat, pengembangan lingkungan belajar yang literat berbasis teknologi. Ini mencakup penyediaan fasilitas komputer yang memadai dengan koneksi internet yang stabil, ruang belajar yang kondusif untuk mengakses sumber digital, serta pemanfaatan platform online untuk komunikasi dan penyebaran informasi perpustakaan. Perpustakaan dapat mengembangkan portal informasi mandiri yang menyediakan panduan literasi informasi, tautan ke sumber daya digital, dan informasi terkini mengenai layanan perpustakaan. Membangun lingkungan kampus yang literat, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran, merupakan peran penting pimpinan perguruan tinggi, dosen, dan pustakawan dalam mengembangkan budaya literasi mahasiswa (Mansyur, 2020).

Kelima, evaluasi dan umpan balik berkelanjutan. Program literasi informasi berbasis teknologi harus dievaluasi secara berkala untuk mengukur efektivitasnya dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Survei kepuasan mahasiswa, analisis statistik penggunaan sumber daya digital, dan fokus grup diskusi dapat menjadi metode evaluasi yang efektif. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk melakukan perbaikan dan inovasi program di masa mendatang. Evaluasi yang terstruktur, seperti yang dilakukan dalam pengembangan budaya literasi melalui perencanaan, implementasi, dan evaluasi mingguan, bulanan, maupun tahunan, dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kemajuan program (Saadati & Sadli, 2019).

Hasil analisis program literasi informasi berbasis teknologi di Perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang menunjukkan adanya potensi besar untuk mengembangkan budaya literasi di kalangan mahasiswa. Budaya literasi, yang pada dasarnya adalah kemampuan berinteraksi dengan teks dan wacana (Anggraini, 2016), kini semakin berkembang maknanya menjadi kemampuan mengelola informasi di era digital. Program literasi informasi berbasis teknologi menjadi jembatan penting dalam konteks ini, terutama di lingkungan pendidikan tinggi seperti Politeknik Penerbangan Palembang.

Strategi yang diusulkan, seperti optimalisasi akses sumber daya digital, pelatihan terstruktur, integrasi dengan kurikulum, pengembangan lingkungan belajar literat, dan evaluasi berkelanjutan, sejalan dengan temuan-temuan penelitian terdahulu. Optimalisasi sumber daya digital penting karena keterbatasan referensi, baik fisik maupun digital, dapat menghambat pembentukan budaya literasi (Sari & Pujiono, 2017). Dengan menyediakan akses yang luas ke jurnal, database, dan sumber elektronik lainnya, perpustakaan berperan sebagai penyedia utama pengetahuan bagi mahasiswa (Tunardi, 2018).

Pelatihan dan workshop menjadi kunci untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang diperlukan. Literasi informasi tidak hanya tentang akses, tetapi juga tentang kemampuan mengevaluasi dan memanfaatkan informasi. Ini mencakup bagaimana mahasiswa dapat membedakan informasi yang akurat dari yang tidak akurat, sebuah aspek penting dalam literasi media di era digital yang penuh dengan disinformasi (Ainiyah, 2017). Kemampuan mahasiswa dalam mencari, mengolah, dan mengomunikasikan informasi merupakan inti dari literasi informasi (Bu'ulolo, 2021).

Integrasi program literasi informasi ke dalam kurikulum akademik sangat krusial untuk memberikan bobot akademis pada kegiatan literasi. Ketika keterampilan literasi menjadi bagian dari penilaian mata kuliah, mahasiswa akan lebih termotivasi untuk mengembangkannya. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa budaya literasi memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar, termasuk dalam mata pelajaran seperti IPA (Lestari et al., 2021) dan Bahasa Indonesia (Suandewi, Putrayasa, & Gunatama, 2019). Dengan mengaitkan literasi informasi dengan tugas-tugas perkuliahan, mahasiswa akan melihat relevansinya secara langsung.

Penciptaan lingkungan belajar yang literat berbasis teknologi juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Fasilitas yang memadai dan suasana yang kondusif akan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam kegiatan literasi. Lingkungan yang kaya teks dan stimulasi dari lingkungan pendidikan, termasuk peran guru dan perpustakaan, merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi budaya literasi (Suswandari, 2018). Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, seperti penggunaan smartphone yang lebih disukai daripada buku oleh sebagian anak-anak (Sunanda et al., 2020), perpustakaan perlu beradaptasi dengan menyediakan ruang dan sumber daya yang relevan bagi generasi digital.

Terakhir, evaluasi berkelanjutan memastikan bahwa program tetap relevan dan efektif. Tanpa evaluasi, sulit untuk mengukur dampak program dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Proses evaluasi yang mencakup perencanaan, implementasi, dan penilaian berkala, sebagaimana diuraikan dalam studi pengembangan budaya literasi (Saadati & Sadli, 2019), sangat penting untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Budaya literasi yang terus menerus dipupuk, termasuk melalui program-program inovatif, diharapkan dapat meningkatkan minat baca dan tulis, serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan kompetensi mereka di bidang penerbangan dan di kehidupan profesional.

Dengan demikian, program literasi informasi berbasis teknologi di Perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang memiliki potensi besar untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan individu mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya literasi yang kuat di seluruh institusi. Budaya literasi yang kokoh akan membekali lulusan dengan kemampuan adaptasi dan pembelajaran sepanjang hayat yang sangat dibutuhkan di industri penerbangan yang dinamis.

KESIMPULAN

Pengembangan budaya literasi melalui program literasi informasi berbasis teknologi di Perpustakaan Politeknik Penerbangan Palembang memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar berbasis digital yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi mahasiswa di era teknologi informasi. Strategi pengembangan budaya literasi dapat dilakukan melalui optimalisasi akses terhadap sumber daya digital, penyelenggaraan pelatihan literasi informasi berbasis teknologi, integrasi program literasi dengan kurikulum akademik, pengembangan lingkungan belajar digital yang kondusif, serta evaluasi program secara berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi informasi dalam layanan perpustakaan terbukti mampu meningkatkan minat baca, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan belajar mandiri mahasiswa. Selain itu, program literasi informasi berbasis teknologi juga membantu mahasiswa dalam memperoleh informasi yang valid dan relevan untuk mendukung kegiatan akademik maupun pengembangan profesional di bidang penerbangan. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan budaya literasi sangat dipengaruhi oleh sinergi antara perpustakaan, pustakawan, dosen, dan mahasiswa dalam menciptakan lingkungan akademik yang mendukung literasi informasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perguruan tinggi vokasi lainnya dalam mengembangkan program literasi berbasis teknologi yang inovatif dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program literasi informasi berbasis teknologi terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa secara lebih mendalam dan dalam cakupan institusi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2017). Membangun penguatan budaya literasi media dan informasi dalam dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i1.63>
- Anggraini, S. (2016). Budaya literasi dalam komunikasi. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Budaya*, 15(3), 264–279. <https://doi.org/10.32509/wacana.v15i3.51>
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan budaya literasi pada anak usia dini di era digital. *Tematik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 88–92. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15550>
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun budaya literasi di sekolah. *BIMBI: Jurnal Pengajaran dan Bimbingan*, 3(1), 16–23. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Darmayanti, R. (2016). Membangun budaya literasi informasi bagi masyarakat kampus. *IQRA': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 10(1), 92–101. <https://doi.org/10.30829/iqra.v10i1.304>
- Jatnika, S. A. (2019). Budaya literasi untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.18112>
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufro, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh budaya literasi terhadap hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Lubis, S. S. W. (2020). Membangun budaya literasi membaca dengan pemanfaatan media jurnal baca harian. *PIONIR: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 78–91. <https://doi.org/10.22373/pjp.v9i1.7167>
- Mansyur, U. (2020). Minat baca mahasiswa: Potret pengembangan budaya literasi di Universitas Muslim Indonesia. *Literasi: Jurnal Kajian dan Riset dalam Bidang Literasi*, 4(2), 141–152. <https://doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3900>

- Mulasih, M., & Hudhana, W. D. (2020). Urgensi budaya literasi dan upaya menumbuhkan minat baca. *Lentera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 9(2), 204–218. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2894>
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. R. (2022). Efektivitas budaya literasi dalam meningkatkan keterampilan 4C siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.342>
- Ningrum, F. W., Nurheni, A., Umami, S. A., Sufanti, M., & Rohmadi, R. (2021). Revitalisasi budaya literasi melalui pemanfaatan infografis di SMK Sukawati Gemolong kala pandemi. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 157–164. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i2.14550>
- Nor, N. B. C. M. F., Ibrahim, F. B. F., & Baharudin, R. B. R. (2019). Menelusuri budaya literasi masyarakat Melayu melalui kajian manuskrip ilmu bedil. *Manuskripta*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v9i1.135>
- Nurhayati, R. (2019). Membangun budaya literasi anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Ners: Jurnal Abdimas dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 36–42. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i1.918>
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca terhadap minat membaca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 81–85. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.599>
- Rokmana, R., Fitri, E. N., Andini, D. F., Misnawati, M., Nurachmana, A., Ramadhan, I. Y., & Veniaty, S. (2023). Peran budaya literasi dalam meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Sains dan Riset*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya literasi di kalangan mahasiswa FBS UNY. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(1), 105–113. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14254>
- Suandewi, P. M., Putrayasa, I. B., & Gunatama, G. (2019). Hubungan budaya literasi (baca-tulis) dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 7 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2), 105–113. <https://doi.org/10.23887/jipbs.v9i2.20453>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sunanda, A., Salma, I. A., Nugroho, Y. S., Aulia, K. M., Wilartono, R. Y., Farisa, D., Susilowati, E., Puspitasari, H. K., & Imaduddin, Z. (2020). Revitalisasi perpustakaan untuk meningkatkan minat baca dan budaya literasi siswa MI Muhammadiyah Jambangan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 63–68. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.11842>
- Suswandari, M. (2018). Membangun budaya literasi bagi suplemen pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1), 20–32. <https://doi.org/10.32585/jdb.v1i1.105>
- Tunardi, T. (2018). Memaknai peran perpustakaan dan pustakawan dalam menumbuhkembangkan budaya literasi. *Media Pustakawan*, 25(3), 1–10. <https://doi.org/10.37014/medpus.v25i3.221>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.